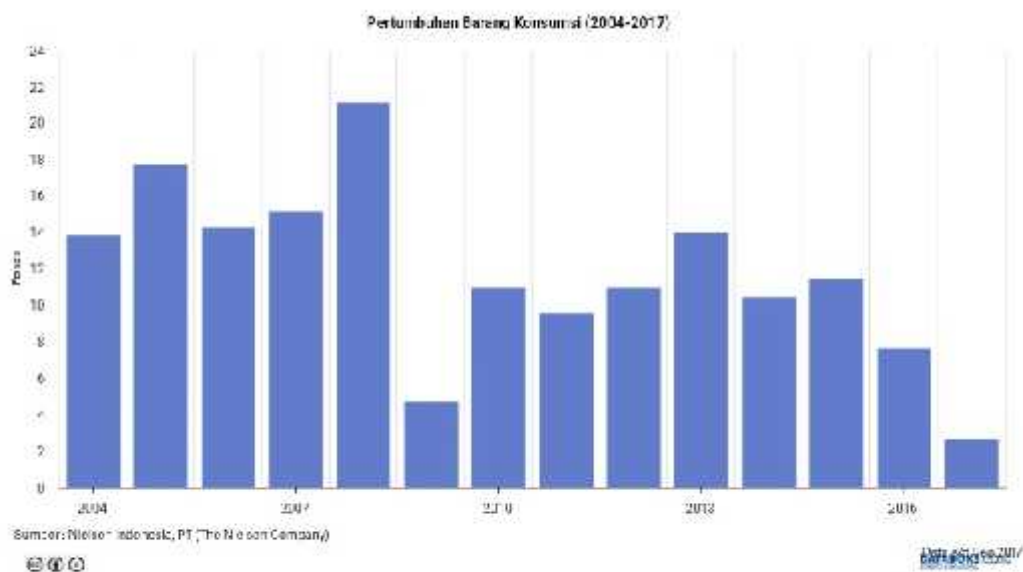


BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian global saat ini dapat menimbulkan persaingan bisnis yang cukup tinggi. Kondisi perekonomian domestik selama tahun 2018 dan proyeksi 2019 akan dipengaruhi oleh situasi global seperti penyesuaian kebijakan moneter Bank Sentral AS, perang dagang antara AS dan mitra dagangnya serta beberapa negara yang mengalami krisis mata uang (Kumparan.com). Terutama dapat terlihat dalam perusahaan sektor industri barang konsumsi akhir-akhir ini. Menurut Kompas.com, pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2018 diprediksi tetap kisaran 5%. Pada tahun 2010 hingga 2015 persentase menurun kemudian pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 5,02% dan tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,05% yaitu sebesar 5,07%. Pada tahun 2017 prediksi tersebut masih berada dibawah target pemerintah, dimana target pemerintah tersebut sebesar 5,4%. Hal ini merupakan tantangan besar yang harus dihadapi Indonesia untuk dapat mencapai target pertumbuhan ekonomi tersebut. Disamping itu, melemahnya kinerja ekspor dan impor mengakibatkan melemahnya kontribusi ekspor tahun 2018. Maka, sebaiknya pemerintah harus bisa menaikkan konsumsi terutama konsumsi swasta serta saling bekerjasama antar konsumsi masyarakat menengah ke bawah dan masyarakat menengah ke atas karena baik konsumsi masyarakat menengah ke atas maupun menengah kebawah juga sama-sama akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap konsumsi secara keseluruhan.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Barang Konsumsi Tahun 2004-2017

Pasar industri *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) Indonesia, menunjukkan perlambatan. Hasil riset The Nielsen Company menunjukkan FMCG tanah air tahun 2017 hanya 2,7 persen. Pada tahun 2017 FMCG mengalami perlambatan pertumbuhan dimana *growth* hanya mencapai 2,7 persen sedangkan rata-rata pertumbuhan normal tahunan mencapai 11 persen. FMCG atau pasar barang konsumsi habis digunakan pada tahun 2017 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 7,7 persen. Bahkan di tahun 2017, dalam catatan Nielsen menurun drastis dibandingkan tahun 2014 dan 2015 yang tumbuh 10,5 persen dan 11,5 persen. Ada sejumlah faktor yang membuat pertumbuhan FSMG tahun 2017 hanya tumbuh 2,7 persen faktor-faktor tersebut diantaranya pengurangan konsumsi di kelas menengah ke bawah dengan porsi yang besar terjadi karena menurunnya *takehome pay* (THP atau gaji total) dan kenaikan

harga *utility*. Selain itu kondisi tersebut menahan pembelian impulsif produk dan *downsizing* (PT. Nielsen Indonesia).

Perkembangan sektor industri barang konsumsi akan menarik minat para investor karena saham dari perusahaan dalam industri manufaktur yang menawarkan untuk berpotensi dalam setiap kenaikan. Beberapa perusahaan dapat menghasilkan kinerja yang baik sehingga dapat menaikkan laba maksimal bagi perusahaan. Dengan laba yang didapatkan secara maksimal maka akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dan ada juga beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan karena lemahnya daya beli masyarakat dan tren penjualan secara elektronik (*e-commerce*).

Berdasarkan pasal 2 ayat (1) Undang-undang Kepailitan, suatu perusahaan yang dapat dinyatakan pailit ketika perusahaan tersebut mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar sedikitnya satu hutang dan telah jatuh tempo dan juga telah keluarnya putusan dari Pengadilan Niaga yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah dinyatakan pailit. Sebelum para investor berinvestasi sebaiknya terlebih dahulu harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain yaitu dapat dilihat pada kinerja di dalam sebuah perusahaan dimana kinerja tersebut diukur dengan cara melihat dari laporan keuangan sebuah perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan maka investor dapat menganalisis sehingga bisa membuat suatu keputusan. Laporan keuangan yang diterbitkan sebuah perusahaan

salah satu alat yang dapat memberikan informasi untuk dapat mengetahui bagaimana posisi keuangan perusahaan.

Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan berdasarkan dari dua teori yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori pensinyalan (*signaling theory*). Teori Keagensi (Agency Theory). Teori keagensi (*agency theory*) dijelaskan bahwa sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen.

Perusahaan yang memisahkan fungsi peneglolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling betentangan yaitu berusaha mencapai kemamkmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan, menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimumkan utilitas pemilik dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima reward atas hasil pengelolaan perusahaan.

Adapun manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas kinerja perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut

pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima, dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif. Teori Signal (*Signalling Theory*) menjelaskan tentang pentingnya pengukuran kinerja. Teori ini membahas bagaimana perusahaan seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (prinsipal). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori signal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk dapat memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan memiliki hubungan baik dan kredibel bagi investor. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik dalam hal investor, tentang kinerja manajemen. Teori keagensi (*agency theory*) dijelaskan bahwa sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang

saling berinteraksi. Teori signal (*signaling theory*) menjelaskan tentang mengapa perusahaan harus mempunyai dorongan untuk dapat memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, sehingga perusahaan memiliki hubungan baik dan kredibel bagi investor. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik dalam hal investor, tentang kinerja manajemen. Laporan keuangan sangat bermanfaat dimana bisa memprediksi kinerja perusahaan dengan demikian dapat memperkirakan apakah sebuah perusahaan ada atau tidaknya mengalami keadaan *financial distress*.

Financial distress sangat diperlukan oleh perusahaan karena dengan adanya hal tersebut suatu perusahaan dengan cepat dalam mengetahui bagaimana kondisi perusahaan agar tidak terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* juga berguna bagi para investor dalam mengambil suatu keputusan dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi investor sebelum menanam saham untuk suatu perusahaan tertentu di pasar modal. Perusahaan yang dikatakan bagus yaitu perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisis laporan keuangan merupakan bagian terpenting dan terintegrasi dari analisis bisnis secara keseluruhan. Analisis bisnis merupakan evaluasi terhadap prospek ekonomi dan risiko dari sebuah perusahaan dalam hal analisis terhadap lingkungan bisnis, strategi, kondisi keuangan. Dan kinerja perusahaan yang dapat memiliki tujuan untuk dapat membuat suatu keputusan ekonomis. Berdasarkan laporan keuangan dimana dapat menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting dan dibutuhkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau yang

memiliki kebutuhan seperti manajer, *share holders*, *employee*, investor, *security analyst*, *lender and other suppliers*, *customers*, dan *governement* atau *regulatory agencies*. Disamping itu analisis dengan menggunakan laporan keuangan juga memiliki tujuan untuk menunjang kinerja keuangan baik pada saat sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Financial Distress merupakan keadaan dimana perusahaan melemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh dan mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan pada suatu perusahaan. Semakin awal dalam mengetahui dan memperoleh tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan maka semakin baik bagi pihak manajemen karena dengan begitu dapat melakukan perbaikan sejak awal. Jika suatu perusahaan dinyatakan bangkrut dapat dilihat dari aset-aset yang dijual dan perusahaan akan tutup. Ciri-ciri suatu perusahaan yang sehat yaitu memiliki laba perusahaan yang tinggi, likuiditas yang memadai, hutang yang tidak membebani, dan memiliki arus kas perusahaan yang sehat.

Kebangkrutan atau *bankruptcy* yang dimaksud yaitu dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk dapat melunasi kewajiban-kewajibannya. Awal dari kebangkrutan tersebut ditandai dengan kondisi yang disebut dengan *financial distress*. Sebuah perusahaan akan dianggap mengalami *financial distress* jika terdapat kejadian salah satu dari kejadian berikut ini yang terjadi yaitu mengalami laba operasi bersih yang negatif selama beberapa tahun, penghentian pembayaran deviden, restrukturisasi keuangan, pemutusan hubungan kerja masal, arus kas negatif, dan laba bersih negatif atau merugi.

Menurut Jauch & Gluech (2000), faktor penyebab kebangkrutan terdiri dari 3 faktor, antara lain yaitu faktor umum, eksternal, dan internal. Faktor umum merupakan faktor yang sering menjadi penyebab kebangkrutan dimana terdiri dari aspek ekonomi, sosial, teknologi, dan pemerintah. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal penyebab dari luar dimana berasal dari pelanggan, pesaing, dan kreditur. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan dimana perusahaan tidak mampu untuk dapat mencapai target hutang atau penjualan dan adanya konflik atau bahkan mogok karyawan.

Financial distress dapat menjadikan suatu perusahaan mampu mengatasi kebangkrutan sebelum benar-benar terjadi. Pendeteksian kesulitan keuangan/*financial distress* tersebut digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan. Menurut Brigham (2006) perusahaan dengan hutang yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan, namun sebaliknya ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba juga rendah. Jadi semakin besar *leverage ratio* semakin tinggi laba yang diharapkan dan probabilitas *financial distress* yang akan dihadapi oleh perusahaan akan semakin meningkat juga.

Untuk itu perlu diketahui bagaimanakah Solvabilitas yang diukur dengan *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan dan Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* sehingga perusahaan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dengan

mengetahui seberapa besar hutang, ukuran perusahaan kecil atau besar dan total aset yang dimiliki perusahaan.

Rasio solvabilitas atau yang sering disebut sebagai rasio *leverage*. Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio hutang (*debt asset ratio*) yaitu total liabilitas dibagi dengan total aktiva. Budiarmo (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa *total liabilities total assets* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) yang juga menemukan hasil yang sama *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil berbeda ditemukan oleh Melinda (2012), yang menyatakan bahwa *leverage (debt asset ratio)* berpengaruh *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dimana semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai dengan utang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban yang ditanggung perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut.

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai dari aktiva. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat melakukan investasi dengan baik untuk aktiva lancar maupun untuk aktiva tetap dan juga dapat memenuhi permintaan produk. Ukuran perusahaan yang lebih besar lebih memudahkan suatu perusahaan dalam masalah pendanaan. Pada penelitian Susilawati, 2017 ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Rasio lainnya yang dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah ROA (*Return on Assets*). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitiannya, Mutiara (2017) menemukan bahwa rasio *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Yulia (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kesulitan keuangan. Hasil berbeda ditemukan oleh Christiana (2013), dengan memprediksi *Financial Distress* perbankan Indonesia. Hasil yang ditemukan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

Pada umumnya sebuah perusahaan lebih fleksibel dan memiliki akses yang tinggi dalam masalah pendanaan terutama didalam pasar modal. Perusahaan yang dalam ukuran besar lebih mudah untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan baik. Sehingga dengan adanya ukuran perusahaan lebih memudahkan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Dengan begitu perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi juga akan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “**Analisis Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman,**

Springate, Zmijewski, Grover Dan Taffler Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

1. 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh solvabilitas yang diproksi dengan Debt to Assets Ratio (DAR) terhadap *financial distress* ?
2. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan yang diproksi dengan *Size* terhadap *financial distress* ?
3. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress* ?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perusahaan dapat mempertahankan sehingga dapat memprediksi kebangkrutan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Perusahaan dapat memprediksi dengan menggunakan model-model *financial distress*.

Berikut tujuan penelitian dirumuskan seperti berikut ini :

1. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas yang diproksi dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan yang diproksi dengan *Size* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress*.

1. 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Manfaat Teoritis

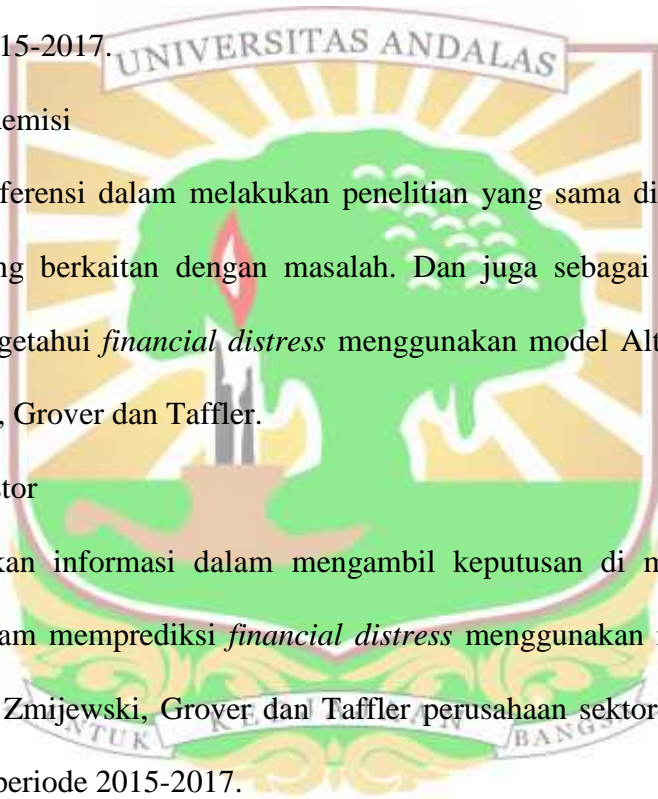
Penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai *Financial Distress* menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Grover, dan Taffler Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

2. Bagi Akademisi

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan masalah. Dan juga sebagai referensi untuk dapat mengetahui *financial distress* menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Taffler.

3. Bagi Investor

Mendapatkan informasi dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang dalam memprediksi *financial distress* menggunakan metode Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Taffler perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2017.



1. 5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk mengetahui dan menganalisis dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Taffler perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2017.

1. 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

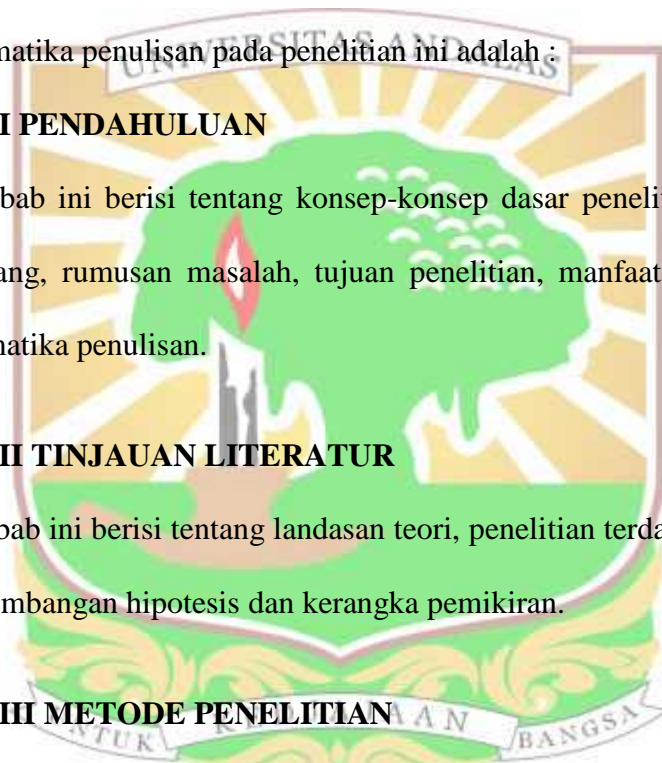
Pada bab ini berisi tentang konsep-konsep dasar penelitian, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan di dalam penelitian yaitu: desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.



BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil dari penelitian dan pembahasan dari dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan 5 metode prediksi *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

